

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran sangat didukung oleh kepemilikan perangkat pembelajaran yang baik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan salah satu bentuk persiapan yang dilakukan guru sebelum proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKPD, media dan penilaian. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, RPP terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar. RPP juga akan berisikan kemampuan inti, kemampuan dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media dan sumber belajar, kegiatan pembelajaran dan penilaian. RPP guru minimal memiliki tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dalam suatu pembelajaran antara lain proses pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa, karena masih menggunakan metode yang masih bersifat *student centered learning*, serta model pembelajaran yang tidak inovatif dalam menanamkan konsep suatu materi sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah (Kemendikbud, 2017).

Masalah pendidikan di Indonesia menurut (Kemendikbud, 2017) adalah sebagai berikut: (1) Keterbatasan tenaga pengajar terampil di Indonesia disebabkan karena persebarannya yang tidak merata. Guru-guru yang konfiden memilih untuk mengajar di kota karena akses lebih mudah sedangkan guru yang belum konfiden mengajar di pelosok. Hal tersebut yang menjadikan kesenjangan terhadap kualitas lulusan peserta didik. Minat menjadi tenaga pengajar di Indonesia pun tidak begitu tinggi, hal ini berpengaruh kepada profesionalitas guru sehingga tidak semua guru konfiden dalam menjalankan profesinya.

Akibatnya guru kurang menguasai dan menerapkan model-model yang inovatif di dalam kelas, menyebabkan proses pembelajaran masih berpusat pada guru. (2) Sarana dan prasarana yang tidak memadai. Dalam hal ini yang mengalami adalah sekolah yang berada di pelosok. Masalah tersebut juga sering sekali dikeluhkan oleh para guru dan siswa. Masalah tersebut memang terdengar seperti masalah klasik yang sudah ada sejak dulu. Namun, jika tidak segera ditangani dengan benar juga akan menimbulkan beban yang cukup menyulitkan. (3) Minim bahan pembelajaran dikarenakan oleh rendahnya minat baca untuk mencari hal-hal baru dalam pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan peringkat literasi Indonesia yang berada di urutan ke-62 dari 70 negara. Hal tersebut didukung dengan rendahnya inisiatif pengajar maupun peserta didik dalam mencari bahan pembelajaran. (4) Mutu pendidikan rendah disebabkan karena pandangan masyarakat yang melenceng. Menuntut ilmu yang seharusnya menjadi kewajiban atau bentuk dari kesadaran terhadap diri sendiri. Namun justru menjadi ajang untuk mencari pangkat, gengsi, dan gelar. Karena banyak sekali tujuan tujuan individu dalam menuntut ilmu. Tetapi banyak dijumpai individu yang lebih mengejar statistik atau pengakuan. Hal tersebut justru tidak mengejar esensi dari pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan wawancara terhadap guru bidang studi biologi di sekolah tempat peneliti akan melakukan penelitian, proses belajar biologi dilaksanakan dengan metode ceramah dan belum pernah menggunakan model belajar PBL, sumber belajar siswa hanya buku teks, hal ini mengakibatkan kurangnya aktivitas siswa didalam kelas. Guru jarang menggunakan media didalam proses pembelajaran Beberapa alasan guru belum melaksanakan model-model inovasi dalam proses pembelajaran adalah guru masih terbiasa dengan model pembelajaran ceramah, guru belum merasa konfiden dengan penggunaan model-model belajar, dan yang paling umum adalah fakta bahwa penggunaan model dalam proses belajar akan memerlukan persiapan yang dirasa menyita banyak waktu. Sebagai akibat dari tidak digunakan model belajar yang inovatif adalah suasana belajar yang dirasa monoton dan tidak dinamis. Keseluruhan peristiwa ini berujung kepada hasil belajar siswa yang tidak efektif (Hutajulu, 2022).

Peningkatan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar seperti berkomunikasi merupakan salah satu ciri dari model-model belajar kooperatif. Pembelajaran ini menciptakan suasana saling membantu diantara siswa dalam belajar secara berkelompok yang akan menghasikan performa belajar yang berasal dari aktivitas atau kemampuan anggota kelompok. Pada model ini, keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok. Dalam kegiatan belajar di kelas, guru bukan menjadi satu-satunya sumber informasi, dan teman sebaya/sekelas/sekelompok dapat merupakan sumber belajar, selain buku. Dalam pelaksanaannya, model kooperatif juga dapat menjadi sarana bagi siswa untuk berbagi tugas, bertanya, dan mengemukakan pendapat.

Dengan menggunakan model-model belajar kooperatif, suasana belajar menjadi lebih dinamis. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyak jumlah siswa yang aktif dalam proses belajar. Salah satu model yang dapat dipakai adalah model *Problem-based Learning* atau PBL. Rerung, *et al.* (2017) menggambarkan model suasana kelas yang lebih dinamis akan dapat dilihat dengan semakin besarnya peran siswa dalam proses belajar. Selain itu, pengelompokan siswa diawal proses telah memberikan nuansa keterikatan siswa dalam proses belajar. Hal ini akan meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih fokus pada guru dan hal-hal yang dilakukan guru di kelas.

Pemilihan model PBL juga dianggap sesuai dengan karakteristik materi pada sistem ekskresi karena materi ini berbasis masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa masalah seperti bahaya merokok dan kerusakan ginjal merupakan hal-hal yang dapat diamati disekitar lingkungannya. Hal ini sesuai dengan ide dari model PBL yang merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memecahkan masalah dalam dunia nyata (Tan, 2008 *dalam* Anazifa dan Djukri, 2017).

Menurut Ghani, *et al.* (2021) dan Trianto (2010) mengatakan bahwa PBL bukan hanya memberikan siswa pengetahuan saja tapi juga meningkatkan keterampilan *problem-solving*, bersifat kritis dan kreatif, pembelajaran seumur hidup, bekerja dengan tim, keterampilan berkomunikasi, beradaptasi terhadap perubahan, dan mampu melakukan evaluasi diri. Model ini juga dikenal memiliki

kelebihan karena menggunakan pendekatan yang sistematis, dimulai dengan mengenalkan masalah-masalah yang otentik dan nyata dalam kehidupan siswa, dan digunakan oleh siswa untuk mempelajari materi dan berkolaborasi.

Selain itu, PBL juga memiliki kelebihan pada proses belajar, dengan model ini siswa mampu untuk mengetahui pengetahuan yang mereka miliki ketika belajar, dan dapat merasakan adanya jarak diantara pengetahuan dan pengalaman. (Radcliffe dan Kumar, 2016) dalam Ghani, *et al.*, (2021). Beberapa konsep di biologi merupakan materi yang dianggap sulit selama ini. Sintesa protein, respirasi dan fotosintesis, pertukaran gas, sel, mitosis dan meiosis, genetika, sistem saraf, rekayasa genetik, dan beberapa yang lain, merupakan materi yang memerlukan inovasi kreatif guru dalam mengajarkannya. Sejak lama, Tekkaya, *et al.*, (2001) menemukan bahwa materi hormon, gen dan kromosom, mitosis dan meiosis, sistem saraf, dan genetika Mendel menjadi materi yang sulit bagi siswa.

Berdasarkan observasi selama ini, dan wawancara yang dilakukan terhadap guru di sekolah ini, peneliti juga menemukan hal yang sama. Di sekolah ini, SMA SWASTA DELI MURNI Bandar Baru, kebanyakan siswa menganggap mata pelajaran biologi merupakan mata pelajaran yang sulit (Hutajulu, 2022). Kesulitan siswa dan rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari biologi telah menstimulasi peneliti untuk menambahkan model PBL dalam kegiatan belajar biologi. Model ini diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah klasik dalam mempelajari biologi seperti materi yang banyak dan metode mengajar yang dilakukan guru (Assegaf, 2016; Haniyya dan Bintari, 2017). Sedangkan di sekolah ini beberapa masalah seperti materi yang abstrak dari biologi dan materi yang banyak merupakan masalah yang paling menonjol. Materi yang abstrak dapat menjadi penyebab kesulitan belajar siswa (Siregar, 2020).

Kemampuan menyelesaikan masalah dibutuhkan dalam mempelajari sains. Siswa SMA harus dipersiapkan untuk memiliki keterampilan *problem-solving* karena biologi merupakan ilmu yang tidak saja terdiri dari konsep dan fakta, namun juga mempelajari proses. Afandi, *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa belajar biologi adalah refleksi dari keterampilan berfikir yang menggunakan prinsip-prinsip logis yang disertai dengan bukti-bukti empiris dan metode saintifik dalam mempelajari ilmu baru tentang alam. Salah satu materi dalam biologi adalah

sistem ekskresi dan merupakan materi yang kompleks yang membutuhkan bukan saja kemampuan mengingat teori tapi juga keterampilan analisis untuk menyelesaikan masalah yang umum terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Video Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Kelas XI SMA SWASTA DELI MURNI Bandar Baru**”. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap siswa dapat menjadi lebih nyaman belajar dan akan menghasilkan proses belajar yang berkualitas dengan hasil belajar yang maksimal.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Suasana belajar yang dinilai monoton dan tidak dinamis.
2. Sumber belajar hanya buku teks.
3. Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
4. Pembelajaran didalam kelas masih berpusat pada guru.
5. Materi belajar dianggap terlalu sulit dan banyak.
6. Hasil belajar biologi yang rendah.

1.3. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem ekskresi di kelas XI SMA SWASTA DELI MURNI Bandar Baru.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video terhadap aktivitas belajar siswa pada materi sistem ekskresi di kelas XI SMA SWASTA DELI MURNI Bandar Baru?
2. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video terhadap hasil belajar kognitif siswa di kelas XI SMA SWASTA DELI MURNI Bandar Baru?

1.5. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada:

1. Aktivitas belajar yang dilihat dalam penelitian yaitu aktivitas belajar siswa kelas XI SMA SWASTA DELI MURNI Bandar Baru.
2. Hasil belajar yang dilihat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar kognitif siswa kelas XI SMA SWASTA DELI MURNI Bandar Baru.
3. Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi sistem ekskresi.
4. Penggunaan media video pada materi sistem ekskresi

1.6. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video terhadap aktivitas belajar siswa pada materi sistem ekskresi di kelas XI SMA SWASTA DELI MURNI Bandar Baru.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video terhadap hasil belajar kognitif siswa di kelas XI SMA SWASTA DELI MURNI Bandar Baru.

1.7. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan bagi guru dan bagi staf pengajar lain dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peserta didik, sebagai pemberian pengalaman kegiatan pembelajaran bagi siswa dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi penulis, untuk melatih diri dalam mencari solusi dan pengalaman sebagai calon pendidik dalam meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan penelitian.

